

**PENGEMBANGAN PENDIDIKAN INKLUSIF DENGAN PENDEKATAN  
BERDIFERENSIASI MELALUI METODE *PEER TEACHING* DALAM  
KERANGKA KURIKULUM MERDEKA**

Ade Irma Suryani<sup>1</sup>, Edy Herianto<sup>2\*</sup>, Bagdawansyah Alqadri<sup>3</sup>  
<sup>1</sup>PPKn FKIP Universitas Mataram, <sup>2,3</sup>Dosen PPKn FKIP Universitas Mataram  
Alamat e-mail: [1adeirmasuryani0906@gmail.com](mailto:1adeirmasuryani0906@gmail.com), [2\\*edy.herianto@unram.ac.id](mailto:2*edy.herianto@unram.ac.id)

**ABSTRACT**

*Inclusive education is an educational service used as a step to respond to and handle the various needs of all students. Inclusive education requires strategies that can support its development. This research aims to determine the development of inclusive education with a differentiated approach through peer teaching methods within the framework of an independent curriculum. The subjects of this research consisted of inclusive teachers and students. The data collection techniques used were observation and interviews, which were then analyzed using a combined data analysis technique between Creswell and Yin at several stages, including preparing data, making notes, compiling patterns, explanation/description, and representation. The research results show that SMK Negeri 5 Mataram applies the independent curriculum as a teaching tool that supports the development of inclusive education. An independent curriculum is a curriculum that supports the needs of students as well as a differentiated approach. A differentiated approach is an approach that responds to students' learning needs. Peer teaching methods are needed to support the implementation of a differentiated approach. The peer teaching method consists of three stages: preparation, implementation, and evaluation.*

**Keywords:** *inclusive education, differentiated approach, peer teaching, independent curriculum*

**ABSTRAK**

Pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang dijadikan sebagai langkah untuk menanggapi dan menangani berbagai kebutuhan seluruh peserta didik. Pendidikan inklusif membutuhkan strategi yang dapat mendukung perkembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan pendidikan inklusif dengan pendekatan berdiferensiasi melalui metode *peer teaching* dalam kerangka kurikulum merdeka. Subyek penelitian ini terdiri atas guru-guru dan peserta didik inklusif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data gabungan antara Creswell dan Yin pada beberapa tahapan diantaranya mempersiapkan data, membuat catatan, menyusun pola, eksplanasi/deskripsi, dan representasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMK Negeri 5 Mataram menerapkan kurikulum merdeka sebagai perangkat ajar yang mendukung pengembangan pendidikan inklusif. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang berpihak pada kebutuhan peserta didik, begitu pula dengan pendekatan berdiferensiasi. Pendekatan berdiferensiasi merupakan pendekatan yang merespon kebutuhan belajar peserta didik. Sebagai pendukung berjalannya

pendekatan berdiferensiasi dibutuhkan metode peer teaching. Metode peer teaching terdiri dari tiga tahapan diantaranya persiapan, penerapan, dan evaluasi.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusif, Pendekatan Berdiferensiasi, *Peer Teaching*, Kurikulum Merdeka

### **A. Pendahuluan**

Pada prinsipnya, pendidikan inklusif adalah pendidikan untuk seseorang yang mengalami hambatan secara fungsional (Herianto Dahlan, Ismail., 2020). Pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang berupaya mengakomodir semua anak yang berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang layak di sekolah reguler terdekat, berinteraksi dan belajar bersama di dalam kelas dengan peserta didik lainnya tanpa harus mencari dan bersekolah di sekolah luar biasa (SLB). Negara menjamin hak seluruh warga negara untuk memperoleh hak pendidikan dalam program pendidikan inklusif (Herianto Dahlan, Ismail., 2020). Untuk mendukung pendidikan inklusif perlu dilakukan perbaikan dan perubahan struktur, strategi, konten, dan pendekatan yang sesuai dengan cara memberikan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas kepada semua anak. Salah satu bentuk perubahan dan

perbaikan dilakukan melalui pengembangan kurikulum. Kurikulum merupakan perangkat belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Suparman (Herianto, 2016) menyatakan bahwa kurikulum merupakan rencana tertulis mengenai bidang dan pengalaman belajar.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) merancang "Kurikulum Merdeka" untuk mengatasi permasalahan pendidikan di Indonesia dan mewujudkan pendidikan yang merdeka. Rahayu et al., (2022) menyatakan bahwa kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih bebas yang terpusat pada materi dasar dalam mengembangkan bakat dan kemampuan peserta didik. Kurikulum merdeka adalah konsep yang mendukung proses kemerdekaan dalam berfikir. Dalam kurikulum merdeka peserta didik diberi kesempatan yang luas

dan bebas dalam berfikir agar pengetahuan yang ditempuh berjalan dengan maksimal (Manalu, Sitohang, Turnip., 2022)

Pengembangan pendidikan inklusif dalam kerangka kurikulum merdeka merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk mewujudkan pendidikan untuk semua. Kurikulum merdeka dalam kegiatannya dibagi menjadi empat yaitu pembelajaran intra kurikuler, penugasan dalam bentuk proyek penguatan pancasila, budaya satuan pendidikan, dan ekstrakurikuler. Pengembangan pendidikan inklusif dalam kerangka kurikulum merdeka dapat dilakukan melalui struktur kurikulum, capaian pembelajaran, asesmen hingga kurikulum operasional yang dikembangkan oleh satuan pendidikan yang telah disusun oleh pemerintah. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang fleksibel, dimana dalam kurikulum ini pendidik memiliki kemerdekaan dalam menyusun, membuat program tambahan, melakukan proses pembelajaran dan penilaian.

Dilihat dari karakteristik dan kerangkanya, kurikulum ini dapat

menjadi pendorong pengembangan pendidikan inklusif. Hal ini dikarenakan dalam kerangka kurikulum merdeka cukup mampu memfasilitasi kebutuhan semua guru dan peserta didik termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, melalui kerangka kurikulum merdeka, sekolah dan guru memiliki kebebasan dalam mengembangkan strategi pembelajaran untuk siswa inklusif dan regular. Selain sekolah dan guru, peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki secara merdeka.

SMK Negeri 5 Mataram adalah salah satu sekolah menengah yang mendukung upaya perwujudan pendidikan untuk semua dengan menerapkan pendidikan inklusif sejak tahun 2010 sesuai dengan kebijakan sekolah dalam surat keputusan kepala SMK Negeri 5 Mataram nomor:

421.5/245/C/SMKN5MTR/2023

tentang pembagian tugas pokok dan tambahan pendidik dan tenaga kependidikan tahun pelajaran 2023/2024. Kemudian

pada tahun 2022 SMK Negeri 5 Mataram menerapkan kurikulum merdeka. Inisiatif pemerintah yang dikenal sebagai program Inklusif diluncurkan di SMK Negeri 5 Mataram untuk memungkinkan setiap peserta didik reguler dan siswa berkebutuhan khusus untuk menerima pendidikan bersama (Alqadri et al., 2023). Pada pengembangan pendidikan inklusif, pihak satuan pendidikan SMK Negeri 5 Mataram menerapkan kurikulum merdeka sebagai salah satu perangkat ajar pendukung pengembangan pendidikan inklusif. sebagaimana menurut Iskandar et al., (2023), Kurikulum merdeka adalah suatu konsep pendidikan dimana memberikan kemerdekaan atau kebebasan kepada pelaksana pendidikan dalam merencanakan, mengembangkan, dan melaksanakan kurikulum pembelajaran. Peserta didik diberikan kesempatan untuk memilih pengembangan minat bakat, karakter dan soft skills. Hal ini karena kurikulum merdeka memandang setiap peserta didik mempunyai keunikan dan kemampuan yang beragam.

Diharapkan dengan diterapkannya kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran dapat menciptakan generasi muda yang kreatif dan inovatif. Pengembangan pendidikan inklusif dalam kerangka kurikulum merdeka merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan pendidikan untuk semua. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang mengutamakan dan berpihak kepada kebutuhan peserta didik, begitupun dengan pendekatan berdiferensiasi. Pendekatan berdiferensiasi merupakan pendekatan yang berupaya memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Guru sebagai pendidik merupakan salah satu aktor yang berfungsi sebagai penentu potensi peserta didik (Setiani et al., 2023). Pada pendekatan berdiferensiasi guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik sesuai dengan kebutuhannya (Pitaloka & Arsanti, 2022). Gusteti & Neviyarni (2022) menyatakan bahwa dalam pendekatan ini, guru diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk melakukan modifikasi dan pembaharuan pada tujuan

pembelajaran (TP), proses, lingkungan belajar, hingga produk atau hasil dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Dalam proses pembelajaran, guru diharapkan pula untuk menjadi guru yang mampu memahami pembelajaran guna memenuhi kebutuhan dari peserta didik dan diharapkan pula untuk mampu menjadi fasilitator dalam menjembatani tujuan dari kurikulum dengan pengalaman peserta didik (Ade Sintia Wulandari, 2022). Agar proses pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan dengan terstruktur, dibutuhkan metode pendukung seperti metode *peer teaching* (tutor sebaya). *peer teaching* (tutor sebaya) merupakan metode pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru dengan memilih salah satu atau beberapa peserta didik untuk membantu guru selama proses pembelajaran. *peer teaching* (tutor sebaya) dapat membantu perkembangan dan proses belajar peserta didik karena sebagaimana disampaikan oleh Kiuru (Prayitno, 2021) bahwa pada usia remaja, teman sebaya menjadi salah satu hal yang

memengaruhi kehidupan seseorang. Teman sebaya memengaruhi pembentukan karakter dan pola pikir seseorang dimasa tumbuh kembangnya karena remaja saat ini lebih banyak menghabiskan waktu bersama temannya. Selain itu, teman sebaya mempunyai pengaruh dan kekuatan yang besar dalam menentukan arah hidup seorang remaja karena sebagian besar informasi diperoleh atau didapatkan yang oleh seseorang berasal dari teman sebayanya (Kristiono, 2018). Oleh karenanya, Rifa'i dan Anni dalam Yanti & Marimin (2017) menyatakan bahwa pengaruh dari teman sebaya lebih besar jika dibandingkan dengan orang tua dan guru.

Selain menjadikan proses pembelajaran lebih terstruktur, salah satu guru di SMK Negeri 5 Mataram (Mujitahid) menyatakan bahwa metode *peer teaching* (tutor sebaya) sangat membantu guru terutama guru yang belum mampu berbahasa isyarat untuk menjalankan proses pembelajaran di kelas inklusif dan metode tersebut menjadi salah satu

metode yang mampu mendukung pengembangan pendidikan inklusif di SMK Negeri 5 Mataram. Untuk memahami uraian di atas maka pengembangan pendidikan inklusif dengan pendekatan berdiferensiasi melalui metode *peer teaching* dalam kerangka kurikulum merdeka dapat digambarkan pada diagram berikut.

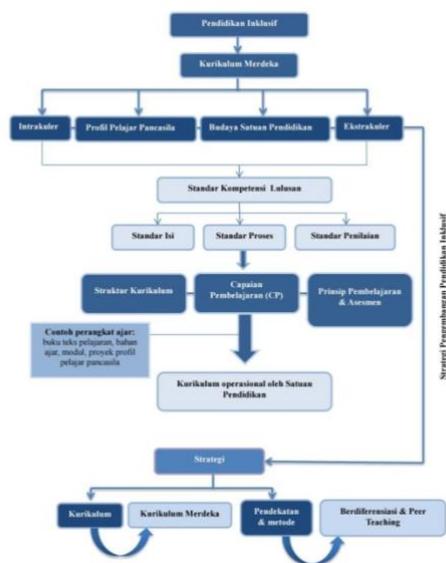


Diagram 1. Pengembangan pendidikan inklusif dengan pendekatan berdiferensiasi melalui metode *peer teaching* dalam kerangka kurikulum merdeka.

## B. Metode Penelitian

Dalam penulisan artikel ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian secara sungguh-sungguh dan langsung dengan tujuan

memperoleh pengetahuan mendalam mengenai sebuah kasus yang berkembang. Menurut Jihansson (Ridlo, 2023), study kasus merupakan studi yang diharapkan mampu menangkap kerumitan yang berkembang dalam lingkungannya terhadap suatu peristiwa tertentu.

Subyek pada penelitian ini adalah guru-guru, peserta didik regular dan peserta didik non regular (berkebutuhan khusus) di SMK Negeri 5 Mataram. Subyek tersebut diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Peneliti mengambil subyek penelitian tersebut karena ingin memperoleh informasi mengenai pengembangan pendidikan inklusif dengan pendekatan berdiferensiasi melalui metode *peer teaching* dalam kerangka kurikulum merdeka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi dan wawancara. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan mendata/mencatat hasil pengamatan secara sistematis mengenai situasi yang diteliti. Sedangkan, wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan interaksi bersama informan untuk memperoleh

informasi. Pengambilan data dilaksanakan dari awal bulan September sampai awal bulan Oktober.

Kemudian teknik analisis data yang digunakan yaitu gabungan dari teknik analisis data study kasus Creswell dan Yin dengan cara mempersiapkan data, membuat catatan, menyusun pola, eksplanasi, dan representasi.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pendidikan inklusif merupakan program yang berupaya memberikan ruang untuk semua peserta didik memperoleh pendidikan yang layak dan berupaya memberikan ruang untuk semua peserta didik memilih dan mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat dan bakatnya. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang adaptif yang mampu mendukung perkembangan dan kreatifitas peserta didik. SMK Negeri 5 Mataram adalah salah satu sekolah kejuruan yang menggunakan kurikulum merdeka sebagai perangkat ajar yang mendukung penerapan dan pengembangan pendidikan inklusif. Kurikulum merdeka merupakan perangkat pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik. Kurikulum merdeka tidak hanya berpihak dan memberikan ruang yang merdeka

kepada peserta didik, namun guru sebagai pemegang peranan penting dalam berjalannya proses pembelajaran juga diberikan ruang yang merdeka untuk menyusun strategi yang dapat mendukung berjalannya suatu program pendidikan salah satunya program pendidikan inklusif. Guru diharapkan dapat menyusun strategi/rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pendekatan berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang dikembangkan untuk memenuhi dan merespon kebutuhan peserta didik. Guru di SMA Negeri 5 Mataram menggunakan pendekatan berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka sebagai usaha memenuhi dan merespon kebutuhan peserta didik inklusif. Pendekatan tersebut dipilih karena baik itu peserta didik regular/normal maupun peserta didik non regular/berkebutuhan khusus memiliki kesiapan, minat, potensi, dan gaya belajar yang berbeda. Untuk mengoptimalkan pendekatan berdiferensiasi dan proses pembelajaran berjalan dengan terstruktur, guru di SMK Negeri 5 Mataram menerapkan metode *peer*

*teaching* (tutor sebaya).

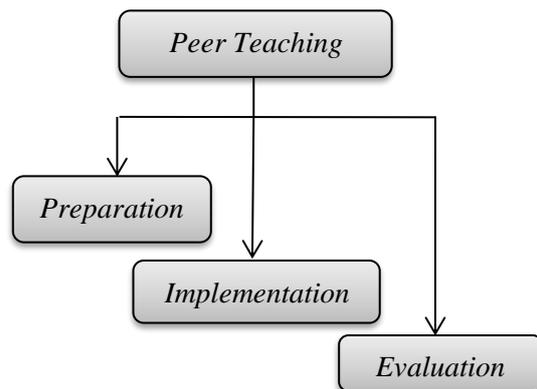


Diagram 2. Tiga tahapan dalam proses pembelajaran *peer teaching* (Prayitno, 2021).

Berikut Tahapan-tahapan penerapan metode *peer teaching*.

#### 1. Preparation (persiapan)

Sebelum menjalankan proses pembelajaran, guru perlu mempersiapkan materi pokok yang akan dibahas dan dikerjakan oleh peserta didik inklusif. Kemudian pada tahap persiapan ini guru membentuk kelompok belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pada kelas inklusif, guru memilih peserta didik yang akan menjadi tutor teman sebayanya dengan cara mengidentifikasi terlebih dahulu kemampuan peserta didik. Peserta didik yang memiliki pemahaman, keterampilan baik, dan mampu berbahasa isyarat

yang dipilih oleh guru untuk dijadikan sebagai tutor. Peserta didik yang memiliki pemahaman, keterampilan dan kemampuan berbahasa isyarat menjadi tutor temannya yang memiliki kekurangan terutama untuk peserta didik yang memiliki ketunaan (rungu dan wicara).

#### 2. Implementation (penerapan)

Pada tahap Implementation ini, materi yang telah disiapkan sebelumnya kemudian dibagikan via online kepada seluruh peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik memahami materi pembelajaran sehingga capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) pada elemen di setiap mata pelajaran dapat tercapai secara maksimal. Setelah materi dibagikan, peserta didik diarahkan untuk mempelajari materi yang akan didiskusikan bersama. Selanjutnya, guru melakukan penjelasan materi secara menyeluruh kepada seluruh peserta didik inklusif (regular dan non regular) dan melakukan pendekatan individual kepada

peserta didik non regular dengan menggunakan bahasa isyarat yang dibantu oleh tutor yang telah dipilih sebelumnya. Bukan hanya sebagai tutor temannya yang non regular, tutor yang telah dipilih oleh guru bertanggung jawab atas pemahaman seluruh anggota kelompoknya. Jika terdapat materi yang belum dipahami oleh tim kelompoknya, tutor yang harus segera berperan untuk meminta penjelasan atau bantuan kepada guru.

Berbeda dengan materi yang penugasannya berbentuk proyek atau karya. Guru melakukan pendekatan secara individual terlebih dahulu kepada tutor terpilih, kemudian nantinya tutor akan melanjutkan penjelasan atau pemahaman yang sudah diberikan oleh guru kepada teman sebayanya baik yang regular maupun yang non regular.

Dalam hal ini, bukan hanya materi yang diberikan oleh guru dan tutor, namun baik guru maupun tutor juga berperan memberikan contoh-contoh dan perilaku yang positif untuk

ditunjukkan kepada peserta didik yang lainnya (Prayitno, 2021).

Pada tahap Implementasi ini, guru sekaligus melakukan asesmen formatif selama proses pembelajaran. Asesmen tersebut bertujuan untuk mengetahui kesiapan dan perkembangan peserta didik. Tujuan lain dari dilakukannya asesmen formatif yaitu untuk melihat, mengidentifikasi kebutuhan belajar, dan kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik agar nantinya dapat dilakukan evaluasi dan revisi dari informasi yang diperoleh dari kegiatan asesmen terkait dengan kesiapan, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik inklusif.

### 3. Evaluation (evaluasi)

Pada tahap evaluasi ini, guru secara bersama-sama menarik kesimpulan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan dengan peserta didik. Kemudian guru memberikan nilai kepada tutor dan peserta didik inklusif lain atas hasil kerjanya serta memberikan apresiasi dan motivasi kepada peserta didik untuk nantinya mempersiapkan

kinerja diri menjadi lebih baik dari hari-hari sebelumnya.

Penerapan pendekatan berdiferensiasi melalui metode *peer teaching* (tutor sebaya) dalam kerangka kurikulum merdeka bermanfaat sebagai upaya pengembangan pendidikan inklusif di SMK Negeri 5 Mataram.

Bagi guru yang belum mampu berbahasa isyarat, penerapan pendekatan berdiferensiasi melalui metode *peer teaching* (tutor sebaya) dalam kerangka kurikulum merdeka membantu guru untuk beradaptasi, menjalankan proses pembelajaran dan memenuhi kebutuhan, minat, bakat, dan gaya belajar peserta didik inklusif. Dengan demikian guru dan peserta didik dapat mencapai CP dan TP sesuai dengan target yang telah ditentukan. Selain itu, dengan diterapkannya pendekatan berdiferensiasi melalui metode *peer teaching* (tutor sebaya) dalam kerangka kurikulum, guru tidak merasakan kekhawatiran akan ketertinggalan peserta didik. Kemudian bagi peserta didik, metode *peer teaching* (teman sebaya) membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik inklusif karena dukungan dan semangat belajar

peserta didik datang dari teman sebayanya dan dari sesuatu yang disenangi atau diminati (Nasution, 2018). Selain itu metode *peer teaching* (teman sebaya) membantu peserta didik dan membantu proses penyesuaian diri antara peserta didik yang berkebutuhan khusus/non reguler dengan peserta didik yang normal/non regular untuk terjun dalam dunia kerja atau lingkungan masyarakat, sebagaimana Rufaida & Kustanti (2017) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu hal yang sangat penting untuk membantu seseorang pada saat memasuki lingkungan masyarakat.

#### **D. Kesimpulan**

Dari hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif merupakan program yang berupaya memberikan ruang untuk semua peserta didik (regular dan non regular) memperoleh pendidikan yang layak. SMK Negeri 5 Mataram menerapkan kurikulum merdeka sebagai perangkat ajar yang mendukung pengembangan pendidikan inklusif. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang berpihak pada pemenuhan kebutuhan peserta didik.

Begitu pula dengan pendekatan berdiferensiasi. Pendekatan berdiferensiasi merupakan pendekatan yang dikembangkan untuk merespon kebutuhan peserta didik. Untuk mendukung berjalannya proses pendekatan berdiferensiasi, dibutuhkan metode *peer teaching* (tutor sebaya) agar proses pembelajaran pada kelas inklusif berjalan secara terstruktur. Metode *peer teaching* terdiri dari tiga tahapan diantaranya *preparation* (persiapan), *implementation* (penerapan), dan *evaluation* (evaluasi). Penerapan pendekatan berdiferensiasi melalui metode *peer teaching* dalam kerangka kurikulum merdeka dapat membantu peserta didik mencapai capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) secara maksimal, membantu guru yang belum mampu berbahasa isyarat dalam menjalankan proses pembelajaran pada kelas inklusif, meningkatkan motivasi serta membantu proses penyesuaian diri peserta didik inklusif dalam memasuki lingkungan masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ade Sintia Wulandari. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi

Pembelajaran dalam Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(3), 682–689. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>

Alqadri, B., Dahlan, Kurniawansyah, E., Rispawati, Mustari, M., Ismail, Zubair, M., & Hariyanto. (2023). Teaching and Learning Process of Pancasila and Citizenship Education Subjects: A Case of SMKN 5 Mataram, Indonesia. *Journal of Learning and Development Studies*, 3(1), 10–15. <https://doi.org/10.32996/jlds.2023.3.1.2>

Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika Dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>

Herianto, E. (2016). Otonomi Guru pada Era Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 11(1), 1–16.

Herianto, E., Dahlan, & Ismail, M. (2020). Pengarusutamaan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif melalui Sosialisasi kepada Warga Sekolah/Madrasah di Kota Mataram. *Prosiding PEPADU*, 2, 132–139. <https://www.jurnal.lppm.unram.ac.id/index.php/prosidingpepadu/article/view/172>

Iskandar, S., Rosmana, P. S., Oktaviani, A., Alqindy, K. K., Agustia, Y., & Tambunan, Y. A.

- M. (2023). Menuju Pendidikan Inklusif melalui Kurikulum Kerdeka: Pengenalan Konsep dan Implementasi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4663–4668.
- Kristiono, N. (2018). Pengembangan Metode Tutor Teman Sebaya Sebagai Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba pada Pelajar. *Integralistik*, 29(2), 197–207.  
<https://doi.org/10.15294/integralistik.v29i2.16702>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Turnip, N. H. H. (2022). Prosiding Pendidikan Dasar Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Mahesa Centre Research*, 1(1), 80–86.  
<https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Nasution, N. C. (2018). Dukungan Teman Sebaya dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *IAIN Pontianak (Institut Agama Islam Negeri)*.  
<https://core.ac.uk/reader/236210820>
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung Ke-4*.
- Prayitno, M. A. (2021). Gerakan Siswa Mengajar (GSM) Implementasi Metode Tutor Sebaya di SMPN 1 Mejalan Kabupaten Madiun. *Kurikula: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 15–27.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Ridlo, U. (2023). Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik. In *uinjkt.ac.id*.  
<https://notes.its.ac.id/tonydwisusanto/2020/08/30/metode-penelitian-studi-kasus-case-study/>
- Rufaida, H., & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau dari Sumatera Di Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati, Agustus*, 7(3), 217–222.
- Setiani, A. R., Lestari, I., Avianti, M. N., Septiawati, L., Lista, & Saefullah, A. (2023). Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Pada Materi Arthropoda. *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)*, 4(1), 90–96.  
<https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.921>
- Yanti, Y., & Marimin. (2017). Pengaruh Motivasi, Lingkungan Keluarga, dan Teman Sebaya Terhadap Kedisiplinan Siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 6(2), 329–338.